

E-JURNAL

PEMUJAHAN BHATARA SAKTI RAHWANA DI PURA KERTA
BANJAR WATES TENGAH, DESA DUDA TIMUR, KECAMATAN SELAT,
KABUPATEN KARANGASEM
(Perspektif Teologi Hindu)




PASEK AGUNG WICAKSANA
NIM.1812101029

E-mail: gungcak22@gmail.com

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Pembimbing I


Dr. I Nyoman Subrata, S.Ag., S.H., M.Ag.
NIP. 19650828 200501 1 002

Pembimbing II


Dr. Made Sri Puri Purnamawati, S.Ag., MA., M.Erg.
NIP. 19720101 199703 2 002

Mengetahui,
Dekan,




Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag.
NIP. 19670609 199403 1 002

**PEMUJAAAN BHATARA SAKTI RAHWANA DI PURA KERTA
BANJAR WATES TENGAH, DESA DUDA TIMUR, KECAMATAN SELAT,
KABUPATEN KARANGASEM
(Perspektif Teologi Hindu)**

Oleh

Pasek Agung Wicaksana¹, I Nyoman Subrata², Made Sri Putri Purnamawati³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: gungcak22@gmail.com

Abstract

Hinduism has the concept of worshipping God in the aspect of Saguna Brahman. This includes the worship of Bhatara Sakti Ravana in Banjar Wates Tengah. The existence of this cult has become both an icon and a mystery to the Central Banjar Wates. This happens because Ravana is generally told as an antagonist (evil) in the epic Ramayana. The appearance of Ravana's tapel in the middle of Wates has magically become a mystery that needs to be solved. Hindus in the Central Wates Banjar also feel the many miracles given by this Ravana tapel. Therefore, this research is very important in order to reveal the existence of the worship of Bhatara Sakti Ravana and its influence on Hindus in Banjar Wates Tengah. This study reveals how the form, function and meaning are contained in the worship of Bhatara Sakti Ravana.

The theory used in this research is the theory of religion and the theory of symbolic interactionism. This type of research is qualitative with Hindu theological approach. The results of the research are presented systematically so that they are easy to understand. From the results of the study, it can be understood that the worship of Bhatara Sakti Ravana begins with the appearance of the mask of Ravana magically. The Banten used in this worship is special according to local customs. The leaders of the worship ceremony for Bhatara Sakti Ravana are three special stakeholders. The function of worshipping Bhatara Sakti Ravana is the first as a means of religion, namely connecting humans with God. The second is the protection function, namely Bhatara Sakti Ravana as the protector of the community in the Central Wates Banjar. The social function of the community is seen from the more compact and harmonious residents of the Banjar Wates Tengah community. The function of cultural preservation can be seen from the preservation of the Wayang Wong tradition. The meaning of worshipping Bhatara Sakti Ravana can be seen from the harmony between humans, the harmony between humans and nature, and the harmony between humans and God which can be seen in the worship of Bhatara Sakti Ravana.

Keywords: Worship, Bhatara Sakti Ravana, Tradition.

Abstrak

Agama Hindu memiliki konsep pemujaan tuhan dalam aspek *Saguna Brahman*. Termasuk juga Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana yang berada di Banjar Wates Tengah. Keberadaan pemujaan ini menjadi ikonik sekaligus misteri bagi Banjar Wates Tengah. Hal ini terjadi karena Rahwana pada umumnya diceritakan sebagai tokoh antagonis (jahat) dalam wiracarita Ramayana. Kemunculan *tapel* Rahwana di banjar Wates Tengah secara gaib menjadi sebuah misteri yang perlu dipecahkan. Umat Hindu di banjar Wates Tengah juga merasakan banyak keajaiban yang diberikan oleh *tapel* Rahwana ini. Maka dari itu penelitian ini menjadi sangat penting guna mengungkap keberadaan pemujaan Bhatara Sakti Rahwana serta pengaruhnya terhadap umat Hindu di banjar Wates Tengah. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana bentuk, fungsi dan makna yang terkandung didalam pemujaan Bhatara Sakti Rahwana.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Religi dan Teori Interaksionalisme Simbolik. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan Pendekatan Teologi Hindu. Sebagai hasil penelitian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa pemujaan Bhatara Sakti Rahwana diawali dari kemunculan topeng Rahwana secara gaib. Banten yang digunakan dalam pemujaan ini adalah khusus sesuai adat setempat. Pemimpin upacara pemujaan Bhatara Sakti Rahwana adalah tiga pemangku khusus. Fungsi pemujaan Bhatara Sakti Rahwana adalah yang pertama sebagai sarana religi yaitu menghubungkan manusia dengan tuhan. Kedua yaitu Fungsi perlindungan yaitu Bhatara Sakti Rahwana sebagai pelindung masyarakat di banjar Wates Tengah. Fungsi sosial kemasyarakatan dilihat dari semakin kompak dan harmonisnya warga masyarakat banjar Wates Tengah. Fungsi pelestarian budaya dapat dilihat dari pelestarian tradisi Wayang Wong. Makna pemujaan Bhatara Sakti Rahwana dapat dilihat dari keselarasan antar manusia, keselarasan manusia dengan alam, dan keselarasan manusia dengan Tuhan yang dapat dilihat pada pemujaan Bhatara Sakti Rahwana.

Kata Kunci: Pemujaan, Bhatara Sakti Rahwana, Tradisi.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang notabene adalah masyarakat religius dengan selalu melakukan tindak ritual keagamaan untuk menyeimbangkan dan mengharmoniskan kehidupannya. Masyarakat Bali yang mayoritas umat Hindu, memandang bahwa setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan upacara ritual di Pura merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan

sebagai wujud *sradha* dan bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal seperti itu merupakan nurani kolektif masyarakat beragama. Kepercayaan yang melekat dari dahulunya tetap di lanjutkan hingga sekarang dan tidak dibenarkan untuk keluar dari jalur sistem atau norma adat yang berlaku dengan keadaan yang sedemikian terdapat di Bali, masyarakat beranggapan bahwa jika

kekeliruan yang dilakukan dapat menyebabkan keadaan yang sangat berpengaruh pada kehidupan keseharian masyarakat.

Keterbatasan pikiran manusia ini menyebabkan manusia, terutama umat Hindu di Bali menggunakan simbol dalam mewujudkan Tuhan. Bahasa simbol jauh melampaui pemakaian konsep-konsep abstrak untuk mengungkapkan pengalaman tentang Tuhan. Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap langsung, yang tidak langsung tertangkap secara indrawi. Simbol dalam arti sebenarnya adalah tanda yang bukan bukannya mewakili apa yang dimaksud, melainkan di dalamnya apa yang dimaksud hadir (Suseno, 2006: 191).

Donder (2006: 234) menambahkan Keterbatasan kemampuan manusia ini menyebabkan manusia mewujudkan Tuhan dalam berbagai manifestasi, seperti Dewa Dewi, Awatara, Lingga, dan di Bali dalam wujud Barong, Rangda, Arca, maupun Pratima. Konsep ini disebut dengan Saguna Brahman, yaitu salah satu jalan atau cara untuk menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau sebagai Avatāra „reinkarnasi Tuhan“. Benda-benda suci ini diyakini oleh umat Hindu sebagai perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya yang benar-benar terlihat. Salah satu alat atau benda keramat adalah pralingga, ada yang berukuran kecil dan ada pula yang berukuran besar. Pralingga terbuat dari kayu cendana atau kayu

tertentu yang umumnya memiliki aroma harum dan diyakini memiliki aspek magis-religius. Pralingga bahkan dihiasi dengan emas dan batu permata berharga sedemikian rupa. Pralingga ini menggambarkan perwujudan Ida Bhatara dan berfungsi sebagai sarana pemusatan perasaan dan pikiran agar lebih terarah pada keberadaan Yang Maha Suci. Ada berbagai bentuk pralingga, termasuk Tapel Wayang Wong Bhatara Sakti Rahwana.

Di Bali khususnya di Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem terdapat sebuah budaya yang unik dan disakralkan oleh masyarakat disana yaitu seni Wayang Wong yang dalam hal ini mengambil dari Epos Ramāyāna. Dalam praktiknya di masyarakat sosok Rahwana yang dikatakan sebagai sosok yang jahat dan amat durjana, oleh masyarakat di Pura Kertha Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem dipuja dengan sebutan Bhatara Sakti Rahwana. Tapel wayang wong Bhatara Sakti Rahwana selalu disimpan di Pura Pesimpenan, dan hanya medal pada saat piodalan dan pada upacara tertentu sebagai percikan pengabdian (penghormatan) umat Hindu kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sebagaimana dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Wates Tengah. Tapel Wayang Bahatara Sakti Rahwana disebut Sesuhunan yang dipercaya sebagai pelindung masyarakat dari kekuatan jahat dan memberikan kesejahteraan bagi

masyarakat Banjar Dinas Wates Tengah.

Sosok Rahwana di Pura Kerta Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem begitu dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, maka dari itu penelitian ini akan difokuskan kepada Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana di Pura Kerta Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem Perspektif Teologi Hindu. Selain menjadi hal yang menimbulkan banyak pertanyaan, konsep pemujaan ini juga perlu diteliti secara mendalam sebagai sebuah jawaban atas pemujaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pura Kerta Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana di Pura Kerta Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Perspektif Teologi Hindu). Penelitian ini berfokus pada keberadaan Bhatara Sakti Rahwana secara *Sakala* dan *Niskala*. Dalam penyusunannya, tulisan ini adalah hasil dari analisis teks sekaligus wawancara yang dilakukan saat penelitian yang berhubungan dengan Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana di Pura Kerta Banjar Wates Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari

kepustakaan terkait yang memunculkan konsep ketuhanan dan teologi sekaligus menggali informasi dari beberapa narasumber yang memahami tentang objek penelitian. Penelitian ini bersifat ilmiah sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian lain yang ada hubungannya dengan Pemujaan dan Bhatara Sakti Rahwana di Pura Kerta Banjar Wates Tengah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif interpretative. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. analisis data kualitatif bertumpu pada Teknik deksriptif kualitatif berintikan pada cara berpikir induktif. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan display data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana

Penelitian ini mencantumkan konsep “Bentuk” dalam tiga aspek utama. Ketiga aspek itu meliputi Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana, Sarana Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana, dan Pemimpin Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana.

1. Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana

Darmawan (Wawancara: 22 Juli 2022) Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana diawali dari cerita masalah di Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Sejarah dari pemujaan

Bhatara Sakti Rahwana/Ida Bhatara Sakti Rahwana dimulai dari topeng/tapel Wayang Wong. Menurut cerita turun-temurun dan berdasarkan catatan yang tidak detail, Wayang Wong Banjar Wates Tengah berasal dari Griya Buruan Sanur yang kemudian dibawa ke Griya Carik Sidemen melewati laut di desa Sanur oleh seseorang abdi Griya Sanur yang bernama I Merta Gembrong. Diceritakan saat topeng-topeng Wayang Wong tersebut dibawa dan terkena badai, topeng-topeng Wayang Wong itu pun kemudian berpencar, tapi ajaibnya saat kapal itu kempih/terdampar di wilayah Gemicik Ketewel, topeng-topeng itu sudah menyatu kembali dengan yang lainnya. Dari pantai Gemicik Ketewel itu I Merta Gembrong melanjutkan perjalanannya mengatur tapel Wayang Wong ke Griya Carik Sidemen. Kemudian di Griya Carik topeng/tapel Wayang Wong itu di Stanakan. Namun karena keterbatasan orang di Griya Sidemen karena hanya punya keluarga dekat saja, pengelingsir Banjar Wates Tengah memiliki hubungan surya siswa dengan Griya Carik Sidemen. Dari hal itu kemudian Ratu Pedanda menyampaikan agar supaya krama Wates Tengah membuat Sekaa Wayang Wong dari tapel yang berasal dari Griya Buruan Sanur. Dari Sekaa Wayang Wong tersebut kemudian terbentuk kelompok seni yang sering melakukan pentas pada festival Wayang Wong dengan wilayah Tejakula yang sampai sekarang masih ada kesenian Wayang Wong. Pada saat festival tersebut tiba-tiba muncul tapel peputihan (bakal topeng berbentuk raut

wajah tapi belum dihaluskan) yang tidak diketahui darimana asalnya. Sekaa Wayang Wong Wates Tengah melalui penglingsirnya bertanya siapa yang mempunyai tapel tersebut kepada Sekaa-sekaa lain, akan tetapi tidak ada yang kehilangan tapel. Maka dari itu, sesuai tradisi di Bali maka ditanyakan ke orang pintar (tokoh spiritual) ternyata tapel peputihan itu memiliki kapasitas spiritual yang cukup tinggi dan dari hal tersebut maka tapel peputihan tersebut dibentuk dan dijadikan tapel Rahwana yang kemudian di sunsung bersama dan dikenal dengan Bhatara Sakti Rahwana di Wates Tengah.

Kelompok tapel dari Griya Buruan sebenarnya sudah memiliki tapel Rahwana akan tetapi karena adanya tapel yang lebih baru dan lebih disakralkan maka tapel Rahwana yang lama dijadikan menjadi Meganadha, Indrajit atau anaknya Rahwana. Karena kualitas spiritual yang luar biasa yang dimiliki oleh tapel baru maka kemudian dibentuk menjadi figure Rahwana yang kemudian disungung oleh krama Banjar Wates Tengah. Angka tahun dari semua tapel tersebut diperkirakan sekitar tahun 1890-1905 atau sekitar satu abad. Tapel-tapel tersebut kemudian disungung oleh krama dan diyakini keampuhan spiritualnya dan vibrasinya yang kemudian disungung. Sebelum munculnya Ida Bhatara Sakti Rahwana topeng Meganada ini digunakan sebagai topeng Rahwana dan kemunculan belaiu ini tidak ada yang tahu. Karena kemunculan Ida Bhatara Sakti Rahwana berdasarkan secara niskala dan tidak ada yang tahu siapa

pembuatnya maka masyarakat menganggap Ida Bhatara Sakti Rahwana sebagai sebuah anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pelindung bagi masyarakat di Banjar Wates Tengah. Tidak ada babad, tidak ada purana yang menyebutkan dari kapan beliu muncul dan dipuja di Banjar Wates Tengah. Melalui cerita para leluhur yang diturunkan secara turun-temurun keberadaan beliu telah diterimakan dalam wujud sekala.

Kemampuan Ida Bhatara Sakti Rahwana dalam kapasitas spiritual ada kaitanya dengan catatan sejarah dengan Desa Kaang-Kaang dan Desa Adat Culik. Pada saat ada festival Wayang Wong Wates Tengah dengan Wayang Tejakula. Pada jaman dahulu masyarakat yang belum memiliki kendaraan bermotor harus jalan kaki untuk datang ke festival Wayang Wong di Tejakula. Pada saat kembali dari festival Wayang Wong pada malam hari maka warga menginap atau mererepan di wilayah Kaang-Kaang. Pada saat itu di Kaang-Kaang ada gering atau pageblug (wabah penyakit masal) kemudian lungusurang tirta dari tirta Ida Bhatara Sakti Rahwana yang kemudian dipercikan kepada masyarakat yang kena gering/sakit, ajaibnya mereka sembuh dan sejak saat itu ada kaitan sejarah setiap kali ada orang kesakitan menemui kebiahparaan/ wabah di Desa Kaang-Kaang. Karena kesembuhan itu maka dibuatlah balas budi umat dengan mengadakan pentas Wayang Wong yang kemudian disebut dengan istilah “mesesangi nyolahang Wayang Wong Banjar Dresta Sudharma Wates Tengah”. Tradisi ini tetap dilaksanakan

sampai sekarang, terahir diadakan sebelum pandemi sekitar 3 atau 4 tahun lalu di Desa Kaang-Kaang. Banjar Wates Tengah melaksanakan Piodalan Ida Bhatara Sakti Rahwana pada tumpek wayang yang dilaksanakan dan dipusatkan di Pura Kertha. Ida Bhatara Sakti Rahwana dituur kemudian meligih di Pura Kertha.

Jumlah tapel Wayang Wong yang lengkap semua ada 28 tapel tetapi yang sekarang sering dipakai 18 tapel. Hal ini dikarenakan ada beberapa peran tidak atau jarang dimainkan karena ada beberapa yang kondisinya belum diperbaiki, sehingga belum lengkap. Tapel memiliki rumbing dan gelungan tersendiri, dari 18 tapel yang dipakai pentas selalu disesuaikan dengan lakon-lakon yang dimainkan. Biasanya lakon yang dimainkan adalah Hanoman Duta atau Anggada Duta. Biasanya tapel di Banjar Wates Tengah akan diperbaiki atau *ngodak* sebagai salah satu bentuk perawatan dan pengsakralan kembali. Karena faktor sejarahnya maka *ngodak* tapel dilaksanakan di Griya Carik Sidemen, bahkan yang terakhir *ngodak* gelung Ida Bhatara Sakti Rahwana juga dilakukan di Griya Carik Sidemen. Perbaikan terahir diperkirakan sekitar 8 tahun yang lalu, akan tapi tidak *ngodak* hanya perbaikan gelungan Ida Bhatara Sakti Rahwana.

2. Sarana Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana

Sudiartha (Wawancara: 24 Juli 2022) Banten yang digunakan dalam pemujaan Ida Bhatara Sakti Rahwana pada saat *nuur* adalah *banten suci*,

pejati, panca pala, pasepan, galaan, peresikan, canang renteng, tigasana, segehan agung, ada ayam *sembeleh*, dan *lantaran*. Pada saat sudah di-*linga-*kan maka *banten* yang digunakan adalah *banten suci pejati, bebangkit* dan seruntutannya.

Umat Hindu di Banjar Wates Tengah percaya akan kemampuan *taksu* Ida Bhatara Sakti Rahwana. Kekuatan spiritual yang disebarkan keseluruh sendi kehidupan di Banjar Wates Tengah termasuk salah satunya saat melakukan upacara *panca yajna* di banjar dresta sudharma Wates Tengah. Umat Hindu Banjar Wates Tengah juga meyakini bahwa berhasil dan tidaknya *yajna* yang di laksanakan berdasarkan pada izin dari restu Ida Bhatara Sakti Rahwana. Maka dari itu masyarakat meyakini bahwa setiap melaksanakan *yajna-yajna* besar seperti *dewa yajna* berupa *karya* dipura, *pitra yajna* pada saat *ngaben*, dan *ngeroras* masal, tetap Ida Bharata Sakti Rahwana dihadirkan. Kehadiran Ida Bhatara Sakti Rahwana tersebut ditandai berupa pertunjukan tari topeng Rahwana yang dilakukan pada setiap upacara keagamaan.

3. Pemimpin Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana

Karena dalam adat di Bali pada umumnya pemimpin upacara adalah *pemangku*, maka di Banjar Wates Tengah ini juga menggunakan *pemangku/jero mangku* sebagai Pemimpin Pemujaan. Pada tradisi pemujaan Ida Bhatara Sakti Rahwana, *jero mangku* yang diperbolehkan untuk memimpin upacara adalah *jero mangku* dari *pemaksaan* Banjar Wates

Tengah, selain itu tidak boleh. Untuk *nuur* Ida Bhatara Sakti Rahwana di Banjar Wates Tengah ada tiga *pemangku* yang diutamakan yaitu *jero mangku* Ardhana, *jero mangku* Kerthi, dan *jero mangku* Komang Wedana. Lontar pemujaan Ida Bhatara Sakti Rahwana adalah Lontar Sangkul Putih atau Kusuma Dewa untuk *nuur* bhatara. Untuk pemujaan Bhatara Sakti Rahwana belum ada ditemukan mantra khusus oleh sebab itu *pemangku* menggunakan *sehe* atau bahasa yang sesuai dengan keyakinan, tapi pada intinya sama menyebut nama Ida Bhatara Sakti Rahwana.

B. Fungsi Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi diartikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal, atau peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek) (Tim Penyusun, 1992). Dalam penelitian ini, kata fungsi lebih diartikan sebagai kegunaan suatu hal atau objek. Objek yang dimaksud adalah Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana yang berada di Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan tiga fungsi berdasarkan objek, dan fokus utama penelitian. Fungsi tersebut meliputi fungsi religi meningkatkan *sradha bhakti*, fungsi perlindungan, fungsi sosial kemasyarakatan, dan fungsi pelestarian budaya.

1. Fungsi Religi Meningkatkan Sradha Bhakti

Tradisi Hindu Bali pada umumnya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana pemujaan kepada tuhan yang maha esa. Simbol tersebut bisa berupa benda maupun karakter/tokoh dalam mitologi Hindu. Banjar Wates tengah adalah salah satu pengguna simbol ini yang memantafestasikan Tuhan yang maha esa sebagai Bhatara Sakti Rahwana. Sebagaimana keyakinan umat Hindu sebagai the way of life artinya Hindu sebagai jalan hidup dan kemudian Hindu sebagai jalan spiritual. Maka umat Hindu di Banjar Wates Tengah memuja Ida Bhatara Sakti Rahwana sebagai sebuah manifestasi Ida Sanghyang Widhi Wasa atau Tuhan yang maha esa. Ida Bhatara Sakti Rahwana yang diyakni sebagai pancaran suci dari Ida Sanghyang Widhi Wasa dipuja dengan tujuan meyambungkan rasa bhakti dan rasa percaya umat Hindu. Dengan melakukan hal ini maka secara langsung maupun tidak langsung sudah memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya.

Ida Bhatara Sakti Rahwana dalam konsep hindu di Banjar Wates Tengah dianggap sebagai Saguna Brahma atau Tuhan yang berwujud. Ida Bhatara Sakti Rahwana adalah Tuhan yang diwujudkan untuk memudahkan pemujaan terhadap Tuhan tentu yang disimbolkan. Masyarakat Hindu di Banjar Wates tengah meyakini bahwa keberadaan Bhatara Sakti Rahwana adalah sebuah anugerah. Hal ini dikarenakan biasanya simbol-simbol pada umumnya berupa patung, arca,

ataupun pelingih. Akan tetapi di Banjar Wates Tengah memiliki keunikan dibanding daerah lain. Hal ini dikarenakan Tuhan menyimbolkan dirinya sendiri, artinya mewujudkan dirinya dalam wujud yang awalnya tak ada yang tahu bahwa itu ada. Pada umumnya yang paling alami ataupun yang paling unik adalah membuat patung, baik patung Brahma, patung Wisnu, ataupun patung lainnya. Sedangkan di Banjar Wates Tengah sudah ada dalam bentuk tapel Rahwana yang dipuja sampai saat ini. Sedangkan tapel ini muncul secara tiba-tiba atau gaib yang menandakan sebuah kesakralan.

Tapel Ida Bhatara Sakti Rahwana adalah sebuah keanehan, keajaiban yang Banjar Wates Tengah Miliki dan tidak pernah dimiliki oleh masyarakat yang lain. Pada umumnya cerita Ramayana mengisahkan Rahwana sebagai tokoh yang jahat dikarenakan dianggap sebagai musuh karakter utama dalam cerita Ramayana. Rahwana dianggap sebagai tokoh yang jahat yang disimbolkan dengan angrabiin wong arabi, akan tetapi di Banjar Wates Tengah ini berbeda karena tokoh Rahwana dianggap merupakan tokoh yang setia, tokoh yang berani, tokoh yang peduli dengan tanah airnya. Jadi tidak hanya sisi buruk yang diperoleh Rahwana dalam cerita mitologi, akan tetapi Rahwana juga memiliki sisi positif yang memang harus ditauladani. Widhi Wasa.

2. Fungsi Perlindungan

Sugiarta (wawancara: 24 Juli 2022) Ida Bhatara Sakti Rahwana

dianggap sebagai pelindung oleh masyarakat Banjar Wates Tengah. Maka dari itu masyarakat di Banjar Wates Tengah sangat menjunjung keberadaan Bhatara Sakti Rahwana. Rasa Bhakti yang di berikan oleh umat di Banjar Wates Tengah terus dilakukan demi keharmonisan bersama. Selain rasa bhakti, masyarakat di Banjar Wates Tengah juga menggunakan jnana dan karma dalam pemujaan Bhatara Sakti Rahwana. Apabila dilihat dari bakti terlebih dahulu, disamping umat melakukan pemujaan secara khusus umat juga melakukan upacara, upakarnya juga sederhana itu dari segi bakti baik itu sembahyang maupun upakarnya. Dari konteks jnana, pada saat umat hindu nuur Ida Bhatara Sakti Rahwana dengan sebuah keyakinan maka akan merasakan vibrasi yang luar biasa. Bahkan banyak umat sampai meneteskan air mata karena mendapatkan vibrasi yang sulit untuk dijelaskan secara logika yang menambah keyakinan bahwa Ida Bhatara Sakti Rahwana hadir. Berikutnya dalam konteks karma kembali ke ajaran veda, alasan Warga Wates Tengah memuja Rahwana adalah karena sebuah ikatan karma yang mengaruskan Ida Bhatara Sakti Rahwana turun di Banjar Wates Tengah mengayomi warga terlepas dari subha karma ataupun asubha karma sebelumnya. Realitanya banyak warga Wates Tengah yang sukses dalam bisnis dalam karir padahal dulu kehidupan susah bahkan untuk makan saja susah. Diperkirakan hampir 80% peningkatan taraf hidup masyarakat di Wates Tengah naik. Beberapa warga

Buleleng juga sangat percaya dengan keberadaan Ida Bhatara Sakti Rahwana sampai memejang foto Ida Bhatara Sakti Rahwana, meskipun bukan warga di Banjar Wates Tengah akan tapi mereka percaya dan tiap tahun datang ke Banjar Wates Tengah untuk sembahyang.

3. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Sugiarta (wawancara: 24 Juli 2022) Pada saat Ida Bhatara Sakti Rahwana *odalan* ataupun *nuur*, maka umat tumpah ruah dan selalu menyempatkan diri untuk bisa sembahyang memuja Ida Bhatara Sakti Rahwana. Kemudian kegiatan *nyejer* dilaksanakan dalam satu hari dari pagi sampai malam, masyarakat menyempatkan diri untuk bisa sembahyang sehingga terlihat bagaimana kekompakan umat hindu di Banjar Wates Tengah. Umat Hindu di Banjar Wates Tengah menjaga kesakralan Ida Bhatara Sakti Rahwana, bahkan untuk mengangkat Ida Bhatara Sakti Rahwana umat tidak berani kecuali *jero mangku* Ida Bhatara Sakti Rahwana ataupun *kelian* itu sendiri. Tanpa ada perintah dari *jero mangku* ataupun *kelian* tidak ada yang berani, ha ini dilakukan dengan tujuan menjaga kesakralan Ida Bhatara Sakti Rahwana. Konsep inilah yang mampu menyatukan umat menjadi satu persepsi yang sama.

Berbicara tentang kerukunan masyarakat umat Hindu di Banjar Wates Tengah memiliki keyakinan yang sama. Mereka memiliki kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan yang memfibrasi di daerah mereka. Oleh sebab itu hal ini tentu secara

sosial religius itu akan mempersatukan umat dan memberikan rasa kebersamaan. Keyakinan untuk meyakini hal yang sama diantara semua warga secara sosial sangat berperan luar biasa, keberadaan Ida Bhatara Sakti Rahwana meyantukan semua elemen masyarakat di Banjar Wates Tengah dengan dasar yang sama atas kekuatan Ida Bhatara Sakti Rahwana. Fibrasi Ida Bhatara Sakti Rahwana serta kelebihan-kelebihan yang ada pada Ida Bhatara Sakti Rahwana juga menjadikan umat Hindu di wilayah Banjar Wates Tengah menjadi semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bersama. Karena dari dulu sosial masyarakat di Banjar Wates Tengah sering terjadi percekocokan diantara saudara, setelah dimohonkan kepada Ida Bhatara Sakti Rahwana yang dimunculkan secara simbolik maka dapat diselesaikan dengan baik. Ida Bhatara Sakti Rahwana betul-betul sebagai perwujudana yang turun-temurun yang mempersatukan masyarakat yang begitu hebat, yang sekarang dibuktikan di Banjar Wates Tengah bisa rukun diantara banjar-banjar ataupun desa-desa yang lain.

4. Fungsi Pelestarian Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000: 16). Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 169). Kesakralan Ida Bhatara Sakti Rahwana terkait juga adanya Wayang Wong menjadi sebuah kebudayaan yang luar biasa. Dari sekian generasi Wayang Wong di Banjar Wates Tengah, adanya sosok Ida Bhatara Sakti Rahwana masih terjaga dengan baik. Sebagian besar orang di Wates Tengah ingin menjadi Wayang Wong nampun jumlah dibatasi. Meskipun demikian dalam pementasnaya warga selalu berduyun-duyun untuk ikut menyaksikan. Jadi budaya Wayang Wong ini sampai berabad-abad akan terus mengakar. Bukti dari antusiasme warga adalah ketika Wayang Wong akan tampil di Desa Kaang-Kaang yang jaraknya sekian kilometer, masyarakat akan ikut berduyun-duyun ikut menyaksikan. Hampir semua banjar umat datang mengiringi pementasan Wayang Wong Ida Bhatara Sakti Rahwana, Itulah sugesti kuat yang ada hingga saat ini, dan juga salah satu upaya untuk menjaga tradisi, yang mungkin sudah sepuluh generasi.

Fungsi pelestarian budaya jelas dilihat dari eksistensi/keberadaan Wayang Wong yang sampai pada saat ini masih bisa dilestarikan dan bisa berlanjut ke generasi-generasi berikutnya. Tentu secara fungsi pelestarian sebagai orang yang bertanggung jawab supaya warisan budaya tetap lestari sudah tercapai. Bahwa minimal umat masih bisa tetap melaksanakan pementasan, *sekaa* masih ada dan itu sudah mendapat

pengakuan dari pemerintah, sudah ada berapa kali bantuan dari balai pelestarian nilai budaya provinsi bali. Terlebih lagi umat juga pernah mewakili Bali untuk pentas di Festival Budaya Nusantara yang diselenggarakan di ancol. Secara pelestarian, umat sebagai yang bertanggung jawab sebagai pelestari budaya sudah bisa memberikan masukan yang positif sehingga budaya ini bisa tetap *ajeg* dan bisa tetap eksis.

C. Makna Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana di Banjar Wates Tengah Desa Duda Timur

Sebagai salah satu tokoh mitologi agama Hindu, Rahwana amat sangat dikenal. Apalagi untuk di wilayah Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur, Rahwana sangatlah diagungkan dan disakralkan. Kesakralannya bersumber dari keyakinan umat Hindu dan energi spirit yang dirasakan oleh umat Hindu itu sendiri. Pembuktian energi spirit pada Ida Bhatara Sakti Rahwana biasanya dilakukan oleh masyarakat di Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur dengan sarana upacara maupun *Jnana* pribadi. Maka dari itu sering kali masyarakat memaknai pemujaan Bhatara Sakti Rahwana sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan dari pengalamannya pribadi maupun masal. Pemaknaannya disesuaikan oleh umat Hindu yang mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan dengan pemujaan Bhatara Sakti Rahwana ini. Peneliti dalam hal ini menggolongkan makna pemujaan Bhatara Sakti Rahwana di Banjar Wates Tengah, Desa Duda Timur

dalam beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi makna keselarasan antar manusia, makna keselarasan manusia dengan alam, makna keselarasan manusia dengan tuhan.

1. Makna Keselarasan Antar Manusia

Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana memberikan alasan kepada warga masyarakat (antar manusia) untuk saling bekerja sama dalam melindungi satu sama lain atas nilai luhur Rahwana. Keberadaan Bhatara Sakti Rahwana juga sangat berpengaruh dengan sistem sosial masyarakat di Banjar Wates Tengah. Hal ini dikarenakan energi positif yang disebarkan oleh Bhatara Sakti Rahwana mampu memberikan kesejahteraan warganya. Dengan kesejahteraan Warga Banjar Wates Tengah terutama para pemimpinnya, tentu kehidupan warganya akan ikut berkembang menjadi lebih baik. Semua itu telah terbukti dari sumber daya manusia yang unggul sering diciptakan dari Banjar Wates Tengah. Mulai dari, pemimpin, dosen, abdi negara, dan pengusaha yang sukses terus di cetak dari wilayah ini. Kesuksesan warga masyarakat Banjar Wates Tengah terus menyebar antara satu sama lain yang menyebabkan Banjar Wates Tengah menjadi Banjar yang makmur dan hebat.

Keselarasan lainnya terbukti dari kekompakan warga masyarakat Banjar Wates Tengah yang bangga menggunakan gelar “Putra Alengka”. Putra Alengka merupakan gelar yang dipilih warga masyarakat Banjar Wates Tengah yang artinya putra atau

keturunan dari wilayah atau kerajaan Alengka. Alengka dalam epos Ramayana diceritakan sebagai kerajaan dari Rahwana. Alengka digambarkan sebagai kerajaan yang makmur ketika dipimpin oleh raja Rahwana. Inilah yang membuat masyarakat meyakini bahwa kemakmuran dari banjar Wates Tengah saat ini adalah hasil anugrah dari Bhatara Sakti Rahwana. Masyarakat Banjar Wates tengah memiliki satu pandangan yang selaras yaitu bahwa segala aktifitas atau kegiatan akan selalu diberkahi oleh Bhatara Sakti Rahwana. Mulai dari pentas Wayang wong sampai pada kegiatan keagamaan apapun di Banjar Wates Tengah selalu meminta restu dari Bhatara Sakti Rahwana. Hal ini membuktikan masyarakat memiliki satu pikiran yang sama yaitu Bhatara Sakti Rahwana merupakan pemimpin agung dari Banjar Wates Tengah.

2. Makna Keselarasan Manusia dengan Alam

Tapel Bhatara Sakti Rahwana yang muncul secara gaib merupakan pertanda bahwa alam sudah memberikan restu dan anugrah kepada warga Banjar Wates Tengah. Oleh sebab itu pemujaan kepada Bhatara Sakti Rahwana merupakan penghormatan manusia terhadap alam. Dalam praktek pemujaannya, masyarakat Banjar Wates Tengah selalu memohonkan agar Bhatara Sakti Rahwana berkenan memberikan kesuburan pada tanaman yang sedang ditanam, memberikan kelancaran dalam berdagang, memberikan keberhasilan dalam meraih jabatan,

mendapat kesuksesan dalam hidup, dan lain-lain. Hal ini merupakan wujud hubungan antara manusia dan alam. Alam memiliki hukumnya sendiri yang disebut hukum Rta. Alam akan memberikan anugrah pada manusia apabila manusia bisa mengasihi alam, merawat alam, dan menjaga alam. Ini adalah bentuk keselarasan antara manusia dengan alam, dimana alam dan manusia selalu saling membutuhkan dalam kehidupannya.

Alam semesta memiliki energi yang tersebar di seluruh wujud alam semesta. Manusia adalah makhluk yang harus bisa memanfaatkan energi tersebut. Energi tersebut bersifat sakala dan niskala. Dalam hal niskala energi berupa kekuatan yang terfokuskan pada dimensi metafisika. Dimensi ini sering disebut sebagai wilayah 4D (empat dimensi). Dimensi ini diyakini sebagai tempat bernaungnya makhluk-makhluk niskala yang memiliki energi alam lebih dari manusia. Hal ini terbukti dari keberadaan energi Bhatara Sakti Rahwana yang bisa diakses oleh manusia. Akses menuju energi ini biasanya berfariatif, ada yang menggunakan jnana (kecerdasan spiritual), ada juga yang menggunakan sarana seperti upakara (bhakti). Keselarasan antara manusia dan alam dalam hal energi ini dapat kita lihat melalui anugrah yang sudah diberikan oleh Bhatara Sakti Rahwana. Dalam memperoleh anugrah ini tentunya bukan hanya dengan berdiam diri saja, melainkan dengan melakukan aktifitas jnana ataupun bhakti. Sebagai contoh, masyarakat Banjar Wates Tengah yang dulu mendapatkan gering/wabah dapat mengakses energi kesembuhan dari

Bhatara Sakti Rahwana melalui sarana upakara. Hal ini bukan suatu hal yang kebetulan dikarenakan wabah yang menjangkit masyarakat bersifat masal dan dapat disembuhkan secara bersamaan menggunakan sarana rambut dari tapel Bhatara Sakti Rahwana. Hal ini juga membuktikan bahwa alam akan memberikan anugrah kepada siapa saja yang mau memberikan yadnya atau persembahan suci yang tulus ikhlas kepada alam.

3. Makna Keselarasan Manusia dengan Tuhan

Keselarasan antara manusia dan Tuhan dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat melakukan pemujaan terhadap Bhatara Sakti Rahwana. Pemujaan Ida Bhatara Sakti Rahwana didasari atas *sakala* dan *niskala*. Ida Bhatara Sakti Rahwana dipuja secara spesifik pada hari-hari suci tertentu seperti pada hari *tumpek wayang*. Ida Bhatara Sakti Rahwana turun, *dituur*, diprosesi sebagai wali, atau sebagai simbol kelahiran Ida Bhatara Sakti Rahwananya seperti pada saat itu. Hal ini juga menjadi sejarah setiap hari raya *tumpek wayang* Ida Bhatara Sakti Rahwana dipuja sebagai Wali Ida Bahatara (Tuhan) dan dipuja hingga sekarang. Disamping itu setiap ada upacara besar di Banjar Wates Tengah maupun di Desa Adat Duda baik itu *Usabha kapat* maupun *Usabha goreng* Ida Bhatara Sakti Rahwana *dituur*. Disamping Dewa Yajna, ada juga manusia Yajna yang berskala besar seperti *Kaul*, Ida Bhatara Sakti Rahwana *dituur* sebagai *peyida Karya*. Begitu pula disaat ada upacara *pitra yajna* yaitu *atma wedana*, dan juga

upacara yang lain dalam *panca yajna*, kedudukan Bhatara Sakti Rahwana sebagai *peyida karya* dan *pemuput karya*. Hal ini dikarenakan dalam konteks lain beliu sebagai pelindung, pemelihara alam semesta beserta isinya. Atas anugrrah Ida Bhatara Sakti Rahwana apapun kegiatan *krama* baik sekala maupun niskala, *yajna* maupun non *yajna* Ida Bhatara Sakti Rahwana sangat pemurah. Inilah alasan Ida Bhatara Sakti Rahwana dipuja dihari spesifiknya di hari *tumpek wayang* dihari-hari besar yang dilaksanakan di desa adat Duda. Termasuk juga kaitanya dengan Banjar Wates Tengah, di wilayah Sidemen, Griya carik, dan Kaang-Kaang Bhatara Sakti Rahwana juga *dituur* sebagai *pemuput Yajna*

III. SIMPULAN

Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana bermula dari kemunculan topeng/tapel Rahwana secara gaib. Adanya gering/wabah masal dan pentas wayang wong menandai awal mula pemujaan ini diadakan. Bhatara sakti rahwana merupakan. Banten yang digunakan dalam pemujaan adalah banten suci, pejati, panca pala, pasepan, galaan, peresikan, canang renteng, tigasan, segehan agung, ada ayam sembeleh, dan lantaran. Pada saat sudah di-linga-kan maka banten yang digunakan adalah banten suci pejati, bebangkit dan seruntutannya. Pada tradisi pemujaan Ida Bhatara Sakti Rahwana, jero mangku yang diperbolehkan untuk memimpin upacara hanyalah jero mangku dari pemaksaan Banjar Wates Tengah. Tiga pemangku tersebut yaitu jero mangku

Ardhana, jero mangku Kerthi, dan jero mangku Komang Wedana.

Fungsi religi dari pemujaan Bhatara Sakti Rahwana adalah sebagai sarana menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini bisa terjadi dikarenakan tuhan yang nirguna mewujudkan dirinya menjadi saguna dalam wujud tokoh Rahwana. Fungsi perlindungan dari pemujaan Bhatara Sakti Rahwana adalah keberadaannya yang dibuktikan dan diyakini mampu melindungi warga banjar Wates Tengah dari segala musibah besar. Selain itu masyarakat banjar Wates Tengah juga meyakini bahwa Bhatara Sakti Rahwana akan selalu melindungi dan memberikan kelancaran pada setiap kegiatan keagamaan maupun adat. Fungsi sosial kemasyarakatan pada pemujaan Bhatara Sakti Rahwana yaitu untuk meyantukan semua elemen masyarakat di Banjar Wates Tengah. Fungsi pelestarian budaya dapat dilihat dari pementasan Wayang Wong yang sampai pada saat ini masih bisa dilestarikan dan bisa berlanjut ke generasi-generasi berikutnya.

Makna keselarasan antar manusia dalam Pemujaan Bhatara Sakti Rahwana dapat dilihat dari kekompakan warga masyarakat dalam bekerja sama membangun kehidupan yang harmonis. Keselarasan lainnya terbukti dari kekompakan warga masyarakat Banjar Wates Tengah yang bangga menggunakan gelar “Putra Alengka”. Makna keselarasan manusia dengan alam dapat dilihat dari Tapel Bhatara Sakti Rahwana yang muncul secara gaib yang merupakan pertanda bahwa alam sudah memberikan restu

dan anugrah kepada warga Banjar Wates Tengah. Oleh sebab itu pemujaan kepada Bhatara Sakti Rahwana merupakan penghormatan manusia terhadap alam. Makna keselarasan manusia dengan tuhan dibuktikan dari pemujaan Bhatara Sakti Rahwana yang digunakan sebagai perwujudan tuhan yang saguna. Selain itu setiap upacara keagamaan di banjar Wates Tengah pasti selalu melibatkan Ida Bhatara Sakti Rahwana.

DAFTAR PUSTAKA

- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta : Kanisius
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, Dan Konversi*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramitha
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka